BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, memeratakan distribusi pada masyarakat dan juga perubahan pada Produk Domestik Bruto (PDB) pada satu periode ke periode selanjutnya.[1] Menurut Todaro dan Smith menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembangunan ekonomi suatu negara dilihat dari tiga nilai pokok yaitu, (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. (2) meningkatnya rasa harga diri masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.[2]

Oleh karena itu pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka

---

[1]Sharifuddin Husen, "Pengaruh Pengeluaran Agregat dalam Mendorong Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Implikasinya pada Kesejahteraan Sosial", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12 No 1 September 2011, h. 131.

[2] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan,* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h. 11

mengembangkan kegiatan ekonomi dan mengembangkan taraf hidup masyarakatnya. Pada umumnya pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Selanjutnya kenaikan pendapatan perkapita dalam pembangunan ekonomi mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat yang biasanya ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah atau dapat diartikan sebagai proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang.[3] Untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam besaran makro, nilai *output* agregat di ukur dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) secara nasional, akan tetapi secara wilayah menggunakan Produk Domestik Nasional Bruto (PDRB). Dalam fungsi produksi, besarnya input atau sumber daya yang tersedia

[3]Syahrur Romli, dan Etik Umiyati, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi", Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah vol. 7 No 1 Januari-April 2018, h. 1

dalam perekonomian. PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang tercipta akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi pada suatu wilayah. PDRB dari sisi *suplai* menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk mengelola sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi untuk memproduksi barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi *demand*.

Pertumbuhan ekonomi selalu dianggap sebagai salah satu cara dalam upaya pembangunan ekonomi. Sebab suatu Negara yang melakukan pembangunan ekonomi selalu disertai dengan aspek pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu upaya untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, melainkan dilakukan oleh pemerintah Provinsi, serta pemerintah Kabupaten/Kota.[4] Setiap pembangunan ekonomi yang dilakukan setiap daerah tidak selalu sama, karena memang terdapat perbedaan baik dari letak wilayah, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan lain sebagainya.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia hasil dari pemekaran dari provinsi Jawa Barat, lahir pada

---

[4]Sumiyarti, "Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Wilayah dan Kemiskinan di Provinsi Banten", Media Ekonomi Vol. 26 N0. 2 Oktober 2018, h. 78

tahun 2000 dan menjadi Provinsi ke 28 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000. Pada saat ini Provinsi Banten memiliki 4 daerah yaitu terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota. Keempat Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang, dan Tangerang, sedangkan keempat Kota yaitu Kota Tangerang, Serang, Cilegon, dan Tangerang Selatan. Dengan daerah Kota Serang sebagai Ibukota Provinsi Banten.[5]

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten (persen) 2013- 2017

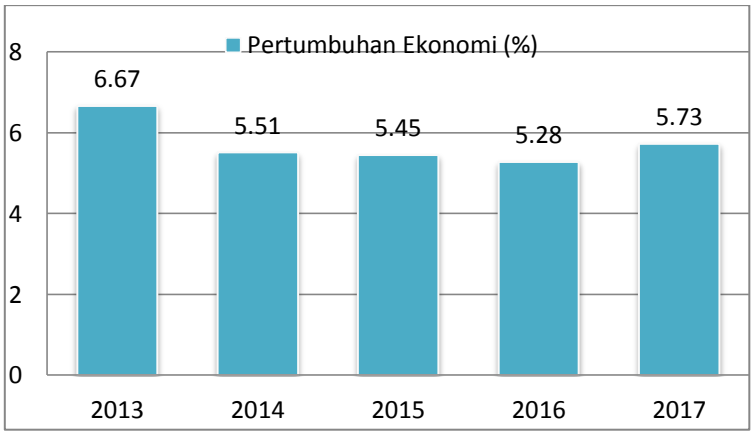

Sumber: BPS Provinsi Banten

[5] Syahrur Romli, dan Etik Umiyati, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi", Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah vol. 7 No 1 Januari-April 2018, h. 1

Dari grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwasannya laju pertumbuhan ekonomi provinsi Banten mengalami perkembangan akan tetapi secara persentasi masih mengalami fluktuatif (naik turun). Terlihat dari tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6.67%, akan tetapi mengalami penuruan pada tahun 2014 yakni 5.55%. diikuti pula pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten mengalami penurunan dengan angka 5.28%. untuk itu dalam upaya mengembangkan kembali tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, maka harus dikembangkan sektor-sektor ekonomi di Banten seperti pada sektor industri, pertambangan, kontruksi dan lain sebagainya.

Masalah pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dugaan yang berlaku umum dari hal ini adalah semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan semakin merata pembangunan wilayah masyarakat akan semakin sejahtera. Meningkatnya kesejahteraan dimaknai dengan berkurangnya kemiskinan, yang juga menandakan minimnya tingkat pengangguran.[6] Ketimpangan wilayah juga

[6]Sumiyarti, "Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Wilayah dan Kemiskinan di Provinsi Banten", Media Ekonomi Vol. 26 N0. 2 Oktober 2018, h. 80

terjadi di Provinsi Banten, karena memang walaupun pembangunan merata, akan tetapi terdapat perbedaan dibeberapa wilayah di Provinsi Banten baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan lain sebagainya.

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya wilayah utara di Provinsi Banten, seperti Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan merupakan daerah *hinterland* bagi DKI Jakarta. Sehingga ketiga daerah tersebut memiliki segala macam fasilitas infrastruktur, yang menjadi magnet para investor, tidak menutup kemungkinan bahwa wilayah-wilayah tersebut menjadi wilayah termaju di Provinsi Banten.

Sementara itu daerah Banten selatan, seperti Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak adalah wilayah yang termasuk dalam kategoti tertinggal. Fasilitas infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan angkutan umum sangatlah minim sekali, sehingga wilayah tersebut jarang dilirik oleh para investor. Imbasnya adalah perkembangan daerah tersebut terasa sangat lambat. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa terjadinya ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi Banten.[7]

---

[7] Badan Pusat Statistika Provinsi Banten, *Analisis Sosial Ekonomi Provinsi Banten 2018* (BPS. Provinsi Banten, 2018), h. 55

Peranan sektor industri dalam pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang penting karena sektor industri dapat memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan, selain itu juga sektor industri memiliki keunggulan dibanding dengan sektor-sektor yang lain. Dengan adanya pembangunan pada sektor industri maka akan mamacu pembangunan sektor-sektor yang lainnya.[8] Contoh kecilnya adalah ketika pertumbuhan pada sektor industri mengalami peningkatan, hal ini akan merangsang pada sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku, dan juga memicu berkembangnya sektor industri-industri yang lainnya. Sehingga mampu meningkatkan pendapatan perkapita tingkat nasional Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat wilayah atau daerah.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dicerminkan dengan bertambahnya suatu produk barang dan jasa yang dihasilkannya. Seperti halnya pada sektor industri, dimana ketika suatu industri mengalami peningkatan, atau pertumbuhan jumlah unit usaha pada suatu sektor industri yang memproduksi

[8] Muhtamil, "Pengaruh Perkembangan Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi", Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 4 No. 3 Januari-Maret 2017, h. 199

suatu barang mengalami peningkatan hal ini akan berpotensi menambah pula tenaga kerja yang digunakan. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya jika unit usaha bertambah maka secara otomatis jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha tersebut mengalami peningkatan, hal ini pula dapat memacu meminimalisir masalah-masalah dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran, kemiskinan, dan lain sebagainya.

Menurut Hirschman, pertumbuhan yang cepat pada setiap sektor industri akan mendorong berkembangnya industri-indsutri yang lain.[9] Dalam sektor produksi mekanisme pendorong pembangunan tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antara industri satu dengan indsutri yang lain, sehingga sektor-sektor industri yang lain menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan baku dalam proses industri itu sendiri. Dibawah ini merupakan grafik laju beberapa lapangan usaha yang ada di Provinsi Banten tahun 2014-2017.

[9]Didit Purnomo, dan Dewi Istiqomah, "Analisis Peranan Sektor Industri terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vo. 9 No. 2, Desember 2008, h. 139

Grafik 1.2

Laju Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha

Provinsi Banten (persen) 2014-2017

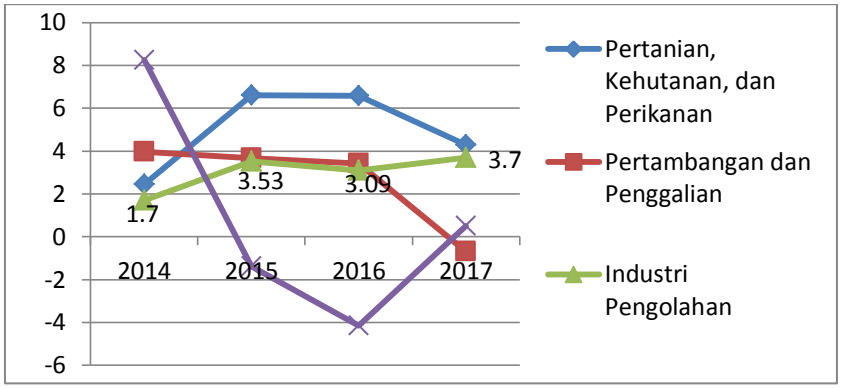

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan grafik 1.2 di atas dapat kita ketahui bahwasanya dari tahun ke tahun beberapa laju pertumbuhan lapangan usaha di Provinsi Banten tergolong fluktuatif karena mengalami peningkatan dan penurunan dalam setiap tahunnya. Terlihat juga bahwa industri pengolahan mengalami ketidakstabilan dalam pertumbuhannya, dari tahun 2015 laju pertumbuhannya sebesar 3.53% akan tetapi pada tahun 2016 sebesar 3.09%. hal serupa pula terjadi pada pengadaan listrik dan gas, pertanian kehutanan dan perikanan serta pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian.

Sektor industri manufaktur (industri pengolahan) itu sendiri merupakan suatu proses kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan

mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menghasilkan barang jadi/ setengah jadi, atau mengolah suatu barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya.[10] Dimana pada sektor industri pengolahan mempunyai potensi yang mampu untuk menopang penyerapan tenaga kerja, sehingga terdapat pendapatan pada masyarakat, hal ini pula akan mampu mendorong tingkat kesejahteraan pada suatu daerah yang merupakan tujuan adanya pembangunan ekonomi yang diindikasikan oleh pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siswati Rachman dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh perkembangan usaha kecil dan menengah sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, menunjukkan bahwa varaibel tenaga kerja, nilai investasi, dan nilai produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Adapaun variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar adalah variabel nilai produksi. Selanjutnya penelitian yang

[10] Badan Pusat Stattistika Provinsi Banten, *Indikator Makro Provinsi Banten*, (Banten, 2018). h. 18

dilakukan oleh Nining Sudiyarti, Ismawati, dan Agus Irwansyah dengan judul pengaruh usaha mikro kecil menengah (UMKM) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Sumbawa tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa variabel Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Sumbawa.

Dari beberapa uraian diatas industri sektor manufakur (industri pengolahan) mempunyai potensi untuk dikembangkan dan juga berpotensi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami masalah tersebut dengan melakukan penelitian skripsi yang berjudul **"Pengaruh Perkembangan Industri Sektor Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, supaya penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan terarah, serta menghindari kemungkinan pembahasan yang menyimpang dan terlalu melebar

dari pembahasan, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut;

1. Laju pertumbuahan ekonomi provinsi Banten secara persentase yang mengalami fluktuatif (naik turun).
2. Industri sektor manufaktur secara persentase juga mengalami fluktuatif, namun apabila di kembangkan mempunyai potensi yang cukup signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, karena memang industri sektor manufaktur ini mempunyai peranan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Banyaknya jumlah industri sektor manufaktur ini juga mempunyai peranan yang penting dalam menghasilkan barang dan jasa yang dipoduksinya. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan, akan tetapi besar kecilnya sektor indsutri dalam memproduksi barang dan jasa tergantung pada permintaan pasar atau konsumen.
4. Industri pengolahan (manufaktur) merupakan salah satu penyumbang terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Provinsi Banten, dan penyerapan tenaga kerja, akan tetapi dalam pengambilan kebijakannya masih kurang maksimal sehingga masih banyaknya tenaga kerja yang belum terserap.

5. Masalah-masalah dalam pertumbuhan ekonomi yakni ketimpangan pembangunan, pengangguran, kemiskinan, sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya modal dan lain sebagainya.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak melebar dari topik penelitian dan juga menghasilkan hasil yang baik maka dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian. Untuk variabel independen adalah Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Industri Sektor Manufaktur. Dan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2011-2018 yang diambil dari situs BPS Provinsi Banten, dan lembaga-lembaga atau dinas yang berkaitan dengan penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan secara khusus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Jumlah Industri Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten?
2. Apakah pengaruh Tenaga Kerja Industri Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten?
3. Apakah pengaruh Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Industri Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah adalah menjawab atau menemukan jawaban atas masalah-masalah yang telah di rumuskan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Industri Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

2. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja Industri Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Industri Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

   Sebagai pengalaman yang sungguh berharga untuk selalu mengimplementasikan berbagai teori yang telah dipelajari. Dan juga agar lebih mandalami manfaat Industri Sektor Manufaktur terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya pada masyarakat, sekaligus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Bagi Masyarakat

   Dengan adanya fakta yang ada bahwa Industri Sektor Manufaktur mempunyai pengaruh yang besar dalam

memporoleh pendapatan dan juga penyerapan tenaga kerja, dapat mampu mendorong masyarakat untuk memotivasi diri dalam menciptakan lapangan usaha.

3. Bagi Akademik

   Diharapkan dapat menambah referensi atau acuan dan juga untuk bahan acuan bagi penulis-penulis selanjutnya dan juga masukan, yang mudah-mudahan dapat berkontribusi dalam pembelajaran dan pengembangan di Jurusan Ekonomi Syariah dan juga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menyusun kedalam beberapa bab, yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama yaitu pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab kedua menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yakni menguraikan tentang Industri Manufaktur, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ketiga penulis akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang didasarkan dan dikembangkan pada pokok masalah utama agar tercapai hasil dan tujuan yang dihasilkan, yang meliputi waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB VI Hasil Penelitian dan Pembahasan:

Pad bab ke empat menjelaskan hasil pembahasan dan analisis data yang diolah dalam penelitian yang meliputi deskripsi data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ke lima menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yeng telah diolah dan dibahas pada bagian sebelumnya serta memberikan kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.